

## Forum Opini

# Metode Kritik Sastra Indonesia Aneka Ragam

Oleh Oyon Sofyan

Memperhatikan kehidupan kritik sastra Indonesia sekarang ini, kita menyaksikan betapa banyak kritik sastra Indonesia yang telah ditulis orang. Baik berupa karangan pendek dalam surat kabar dan majalah ataupun karangan panjang yang terbit sebagai buku dan tesis kesarjanaan di Fakultas-fakultas Sastra.

Setahu saya ada beberapa karangan panjang dalam bentuk buku antara lain: Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia (1967) karya Rachmat Djoko Pradopo, Tifa Penyair dan Daerahnya (1965) karya H.B. Jassin, Kritik atas Kritik (1975) karya M.S. Hutagalung, Tentang Kritik Sastra Sebuah Diskusi (1978) editor Lukman Ali, dan Kritik Sastra Sebuah Pengantar (1981) karya Andre Hardjana.

Buku-buku tersebut merupakan rekaman pemikiran di bidang kritik sastra Indonesia pada belasan tahun yang silam, dan sampai sekarang pun mengenai kritik sastra ini masih terus dibicarakan oleh kalangan pengamat kesusastraan Indonesia, misalnya belum lama ini seminar kritik sastra di Universitas Nasional, tanggal 2-3 Februari 1988, kemudian di Universitas Bung Hatta Padang, tanggal 23-26 Maret 1988. Ini menunjukkan bahwa kritik sastra Indonesia masih terus mencari bentuk.

Sejarah kritik sastra Indonesia telah menunjukkan bahwa masalah teori kritik sastra bukan masalah baru muncul pada akhir-akhir ini saja, tetapi telah diperdebatkan saja hampir lima puluh tahun yang lalu. Namun demikian ternyata tidak semua teori yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat tumbuh dan berkembang dengan mantap menjadi aliran-aliran dalam kritik sastra Indonesia.

Sepanjang pengamatan saya, dalam kritik sastra Indonesia baru muncul tiga a-

liran, yaitu (1) kritik sastra Lekra yang berkembang pada kurun masa 1959-1965, (2) kritik sastra Rawamangun 1970-an, dan (3) kritik sastra Ganzheit yang populer tahun 1968.

Kritik sastra Lekra yang menerapkan realisme sosialis yang sealiran dengan kritik sastra yang telah berkembang di Rusia (Uni Soviet) dan Republik Rakyat Cina, mengingat Lekra merupakan organisasi kebudayaan revolusioner yang berpandangan kepada hukum-hukum revolusi dan ajaran-ajaran Marxis Leninisme.

Orientasi pemikiran Lekra ini rupanya tidak sesuai atau tidak cocok dengan alam Indonesia, sehingga waktu itu, H.B. Jassin dan kawan-kawannya yang tidak sealiran dengan Lekra, pada tanggal 17 Agustus 1963 mencetuskan Manifes Kebudayaan, yaitu sebagai organisasi kebudayaan untuk menandingi pola pemikiran kaum Lekra, tapi sayang, Manifes Kebudayaan ini tumpas di tengah jalan oleh Lekra dalam melancarkan serangan-serangannya.

Mengenai kritik sastra aliran Rawamangun yang ditokohi oleh MS. Hutagalung berorientasi kepada tumbuh dan berkembangnya pengajaran sastra di Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang hingga tahun-tahun 60-an hanya menggunakan pendekatan sosio-historik, yaitu pendekatan

dalam telaah sastra yang mementingkan sejarah sastra dalam hubungannya dengan sejarah sosial politik.

Hal ini karena disadari keyakinan, bahwa sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat dan dapat ditelaah dari sudut mana saja dengan berbagai cara. Ukuran-ukuran yang dipakai untuk menilai sastra ditarik dari karya itu sendiri, yaitu dengan melihat secara menyeluruh segala lapisan yang membangun sastra tersebut.

Sedangkan mengenai kritik sastra Ganzheit, yang ditokohi oleh Arief Budiman dan Gunawan Mohammad dengan tidak lebih dulu mempergunakan patokan-patokan umum untuk menilainya. Dengan metode ini, maka kritikus menghadapi karya sastra sebagai pribadi yang bebas, hidup, bergerak terus secara unik, seperti halnya berdialog dengan pengarangnya.

Demikianlah telah saya coba mengungkapkan secara ringkas aliran-aliran kritik sastra Indonesia, yaitu kritik sastra Lekra dengan prinsip realisme sosialis, kritik sastra Rawamangun dengan prinsip strukturalisme, dan kritik sastra Ganzheit dengan latar belakang psikologi Gestalt yang dipopulerkan pada tahun 1968.

Dalam sejarah kritik sastra Indonesia ini, kita tidak bisa melewatkan begitu saja nama H.B. Jassin, karena dialah kritikus sastra termashur di negeri ini, dan sebelum tulisan ini diturunkan, saya mengadakan tukar pikiran dulu dengan H.B. Jassin, yaitu mengenai cara dia mengkritik karya sastra, Jassin mengatakan, bahwa kritik sastra yang dia pakai

tidak berorientasi kepada aliran-aliran, tetapi Jassin mengkritik karya sastra dengan cara ekspresionis/sikap setelah membaca karya itu sendiri, bagaimana kelemahan dan keunggulan dari karya sastra itu, dan cara se-

perti ini masih tetap berlaku di Indonesia.

Coba kita lihat misalnya, bagaimana Sapardi Djoko Damono, Subagio Sastrowardoyo, Gunawan Muhammad, Jakob Sumardjo, dan Korrie Layun Rampan dalam mengulas karya sastra di media masa, semuanya sama seperti apa yang telah Jassin tulis puluhan tahun yang lalu, dan inilah barangkali yang disebut kritik sastra produksi dalam negeri.

Sekarang yang menjadi pertanyaan bagi saya ialah kritik sastra yang mana yang cocok untuk menilai sebuah karya sastra? Realisme sosialis tidak berkembang, aliran Rawamangun tidak berkembang, aliran Ganzheit tidak berkembang, dan anehnya para dosen di berbagai perguruan tinggi dalam memberikan kuliah kritik sastra kepada para mahasiswanya hanya berorientasi kepada ketiga aliran tersebut, sedangkan aliran itu tidak berguna langsung ke lapangan dalam menilai karya sastra yang dimuat di media masa. Tetapi yang berguna sekarang adalah kritik sastra Jassin, pantaslah kritik Jassin ini dijadikan aliran? (/\textcircled{V})—

(Oyon Sofyan adalah dosen bahasa Indonesia di Institut Teknologi Budi Utomo, Jakarta)